

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi besar dalam produksi komoditi yang bersumber dari kekayaan alam, khususnya sektor pertanian yang merupakan tulang punggung pembangunan perekonomian. Salah satu subsektor pertanian yang memegang peranan penting bagi perekonomian nasional adalah subsektor perkebunan (Siregar, 2008 dalam Krisdina 2013).

Kopi (*Coffea sp*) adalah tanaman perkebunan yang tumbuh di daerah tropis. Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi banyak diperdagangkan di dunia karena dapat diolah menjadi minuman yang memiliki cita rasa dan aroma yang khas.

Ada tiga jenis kelompok kopi yang dikenal, yaitu kopi Arabika, Robusta dan Liberika. Kelompok kopi yang dikenal memiliki nilai ekonomis dan diperdagangkan secara komersial adalah kopi Arabika dan Robusta. Kopi Robusta (*Coffea canephora*) hingga saat ini merupakan jenis kopi yang mendominasi perkebunan kopi di Indonesia karena mempunyai faktor-faktor penting yang tidak dimiliki oleh jenis kopi lainnya. Faktor-faktor tersebut diantaranya tahan terhadap penyakit karat daun, produksinya lebih tinggi dari jenis kopi lainnya dan harga kopi robusta tidak jauh berbeda dari kopi Arabika di pasaran.

Tingkat produktivitas kopi di Indonesia saat ini mencapai rata-rata sebesar 700 kg per hektar per tahun atau baru mencapai 60% dari potensi produktivitas yang dimilikinya. Tingkat produktivitas tanaman kopi Indonesia lebih rendah jika dibandingkan dengan negara produsen utama kopi dunia lainnya, seperti Vietnam (± 1.540 kg/ha/tahun), Columbia (± 1.220 kgha/tahun) dan Brazil (± 1.000 kg/ha/tahun) (Maujana dkk, 2011). Perkembangan produksi kopi di Indonesia lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Produksi kopi Indonesia tahun 2011-2015

Tahun	Produksi (ton)
2011	638.646
2012	691.163
2013	675.881

2014	685.089
2015*	739.005

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2014)

Keterangan : (*) angka sementara

Permasalahan yang dihadapi dalam pengusaha kopi Robusta di Indonesia di antaranya adalah masih rendahnya produktivitas dan mutu kopi Robusta Indonesia (Tondok, 1999 dalam Wachjar, 2002). Banyak hal yang berpengaruh terhadap rendahnya produktivitas kopi Indonesia. Hal yang paling berpengaruh adalah cuaca yang semakin tidak menentu dan banyak tanaman kopi berumur tua yang tidak dilakukan peremajaan (Nur, 1992 dalam Erdiansyah dkk 2014).

Berbagai usaha terus dilakukan pengelola perkebunan untuk meningkatkan produktivitas kopi Indonesia, salah satunya memperbaiki teknis budidaya. Teknik pembibitan yang efektif dengan sasaran mendapatkan bibit yang seragam, untuk memenuhi kebutuhan tanaman dalam jumlah yang besar serta tersedia dalam waktu yang singkat merupakan bagian dari perbaikan teknis budidaya.

Kopi robusta mempunyai sifat menyerbuk silang. Perbanyakan dengan biji menyebabkan turunannya tidak dapat mewarisi sifat-sifat unggul yang dimiliki oleh induknya, akibatnya hasil yang dicapai umumnya lebih rendah dari induknya (De Melo dan De Sousa dalam Pranowo dan Supriadi, 2013).

Untuk itu perbanyakan kopi robusta biasa dilakukan secara vegetatif. Metode perbanyakan vegetatif dapat dilakukan secara setek atau sambung pucuk (*grafting*). Perbanyakan tanaman kopi secara grafting, yaitu memadukan antara batang atas asal klon unggul berproduksi tinggi dengan batang bawah yang mempunyai perakaran yang kuat dan tahan terhadap nematoda.

Sambungan adalah metode perbanyakan tanaman yang menggunakan lebih dari satu klon kopi yang digabungkan menjadi satu tanaman dengan tujuan mendapatkan sifat-sifat baik dari dua atau lebih tanaman dengan tujuan mendapatkan sifat-sifat baik dari dua atau lebih klon tersebut. Perbanyakan tanaman kopi melalui metode sambungan akan menghasilkan bahan tanam berupa klon yang unggul.

Menurut Ashari (2006) batang bawah dapat memberikan pengaruh resistensi terhadap hama dan penyakit. Sambungan merupakan perpaduan antara batang atas dan batang bawah yang dilakukan pada waktu batang bawah dalam fase kepelan, metode sambung stadium kepelan memerlukan waktu agar batang bawah siap disambung maksimal 3 bulan sejak semai.

Pembibitan merupakan awal yang penting dalam pertumbuhan tanaman (Najiyati dan Danarti, 1997). Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pembibitan adalah kondisi lingkungan dan komposisi media yang berupa campuran tanah dengan bahan organik. Pengaruh lingkungan pada saat pembibitan akan menentukan kemampuan bibit untuk tumbuh dan berkembang (Djafar dkk., 1993). Media yang baik mempunyai agregat yang mantap, tekstur lempung berliat, kapasitas menahan air yang cukup baik dan total pori yang optimal. Selain itu media harus memiliki kesuburan tanah yang baik, mengandung bahan organik yang tinggi serta tidak terdapat zat yang beracun.

Media tanam sangat penting artinya bagi kehidupan tanaman mulai dari perkecambahan sampai dengan produksi. Media tanam juga sangat berpengaruh dalam pembentukan akar, sehingga dapat menentukan kualitas tanaman yang terbentuk (Suryatna, 1982).

Struktur tanah yang dikehendaki tanaman adalah struktur yang gembur yang di dalamnya terdapat ruang pori-pori yang diisi oleh air dan udara yang amat penting bagi pertumbuhan akar tanaman. Keuntungannya adalah udara dan air berjalan lancar, temperatur stabil, artinya amat memacu pertumbuhan jasad renik tanah yang memegang peranan penting dalam proses perlakuan bahan organik di dalam tanah (Hakim dkk, 1986).

Pupuk organik merupakan salah satu komponen untuk meningkatkan kesuburan tanah dengan memperbaiki sifat fisik tanah akibat pemakaian pupuk anorganik pada tanah secara berlebihan yang berakibat rusaknya struktur tanah dalam jangka waktu lama. Pemberian pupuk organik mampu memperbaiki pertumbuhan dan produktivitas tanaman kopi. Hal ini karena pemberian pupuk organik mempunyai peranan besar dalam mendukung perbaikan sifat fisik, kimia, biologi tanah serta meningkatkan ketersediaan hara dalam tanah (Kadir dan Karo, 2006).

Pupuk kandang merupakan pupuk organik utama yang telah lama dipahami dapat meningkatkan kesuburan tanah, karena pupuk kandang banyak mengandung unsur hara yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Selain itu pupuk kandang juga mengandung bahan organik, sehingga penambahan pupuk ini pada tanah akan memperbaiki struktur tanah. Oleh karena itu untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman perlu dilakukan penambahan pupuk kandang disamping pupuk anorganik (Soerosoedirdja dkk., 1982).

Menurut Sutejo (1999) pupuk kandang mempunyai pengaruh yang baik terhadap sifat fisik tanah. Penguraian yang terjadi mempertinggi kadar humus tanah, sehingga mempertahankan struktur tanah dan oksigen. Pupuk kandang juga mengembangkan

mikroorganisme didalam tanah dan dapat meningkatkan daya menahan air yang akan memudahkan akar – akar tanaman menyerap zat – zat makanan bagi pertumbuhan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh komposisi media tanam terhadap perkecambahan dan pertumbuhan bibit kopi robusta?
2. Komposisi media tanam apa yang baik untuk perkecambahan dan pertumbuhan bibit kopi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh komposisi media tanam terhadap perkecambahan dan pertumbuhan bibit kopi.
2. Mengetahui komposisi media tanam terbaik untuk perkecambahan dan pertumbuhan bibit kopi.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembibitan kopi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu pedoman dalam pembibitan kopi yang menggunakan pupuk kandang dan perbandingan media yang tepat dalam polibag.